

PENGARUH KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA-REMAJA TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA SAAT BERPACARAN

Fachru Nur Fahmi Firmansyah¹, Kismiyati El Karimah², dan Rachmaniar³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran Jl. Cintaratu, Cintaratu, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran fachru21001@mail.unpad.ac.id,

²Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang, Km.21, Jatinangor, Sumedang kismiyati@unpad.ac.id,

³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang, Km.21, Jatinangor, Sumedang, rachmaniar@unpad.ac.id

ABSTRACT

In dating relationships, teenagers often engage in aggressive behavior, both sexual harassment, physical violence and verbal violence. Aggressive behavior in dating can emerge as a way to solve problems in romantic relationships. The purpose of this study was to analyze whether interpersonal communication between parents and children influences the aggressive behavior of teenagers when dating and to analyze whether there is a difference in the influence of interpersonal communication between parents and children on the aggressive behavior of teenagers when dating in big cities and in small cities. The study was conducted on 200 teenagers who were or had been dating in Bekasi City (representing big cities) and in Bekasi Regency (representing small cities) with 100 respondents each. Hypothesis testing using the t-test and Chow test. The results of the hypothesis test show that: (1) interpersonal communication between parents and children has an effect on aggressive behavior of adolescents when dating in Bekasi City, (2) interpersonal communication between parents and children has an effect on aggressive behavior of adolescents when dating in Bekasi Regency, (3) There is no difference in the effect of interpersonal communication between parents and children on aggressive behavior of adolescents when dating in Bekasi City and Bekasi Regency. For further research, researchers can add variables for the use of social media and expand the sample to several large and small cities in Indonesia.

Keywords: *Interpersonal Communication, Aggressive Behavior, Dating Relationships*

ABSTRAK

Dalam hubungan berpacaran seringkali remaja melakukan Perilaku agresif baik pelecehan seksual, kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Perilaku agresif dalam pacaran dapat muncul sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan romantis. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah komunikasi antarpribadi antar orang tua-anak berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran dan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan pengaruh komunikasi antarpribadi antar orang tua-anak terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran di kota besar dan di kota kecil. Penelitian dilakukan pada 200 remaja yang sedang atau pernah berpacaran di Kota Bekasi (mewakili kota besar) dan di Kab. Bekasi (mewakili kota kecil) dengan responden masing-masing 100 remaja. Uji hipotesis menggunakan uji t dan Chow test. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa: (1) komunikasi antarpribadi antar orang tua-

anak berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran di Kota Bekasi, (2) komunikasi antarpribadi antar orang tua-anak berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran di Kab. Bekasi, (3) Tidak terdapat perbedaan pengaruh komunikasi antarpribadi antar orang tua-anak terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran di kota Bekasi dan di Kab. Bekasi. Untuk Penelitian selanjutnya peneliti dapat menambahkan variabel penggunaan sosial media dan diperluas sampelnya di beberapa kota besar dan kota kecil di Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Perilaku agresif, Saat Berpacaran

PENDAHULUAN

Remaja merupakan waktu peralihan, remaja yang sedang pada periode transisi biasanya mengalami pubertas, perkembangan identitas diri dan penyesuaian terhadap peran sosial baru. Pada umumnya dalam fase ini, tingkah laku remaja berusaha untuk memenuhi harapan sosial sebagai bentuk respon yang baik dalam bermasyarakat. Sebaliknya tingkah laku negatif muncul disebabkan faktor hubungan sosial yang saling mempengaruhi. Salah satu tingkah laku negatif adalah perilaku (Utomo & Ifadah, 2019). Agresivitas merupakan sebuah bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Agresi dianggap sebagai tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk menyakiti atau menimbulkan rasa sakit (Baron & Donn Byrne, 2004). Dalam hubungan berpacaran seringkali remaja melakukan Perilaku agresif baik pelecehan seksual, kekerasan fisik maupun kekerasan verbal (Myers, 2012a). Perilaku agresif dalam pacaran dapat muncul sebagai cara untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan romantis, sekitar 20-50% remaja pernah mengalami perilaku agresif pasangannya saat berkencan (Connolly et al., 2004). Di Indonesia berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI tahun 2024 total ada 19.789 kasus kekerasan dalam hubungan. Dari total kasus tersebut Jawa Barat menjadi daerah yang memiliki kasus kekerasan tertinggi selama 2 tahun terakhir dengan 1.952 kasus kekerasan dan Bekasi menjadi daerah dengan kasus kekerasan tertinggi dimana Kota Bekasi pada tahun 2024 terdapat 225 kasus dan Kabupaten Bekasi terjadi 195 kasus (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id>).

Terjadinya Perilaku agresif dalam pacaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah paparan pola interaksi agresif dalam hubungan orang tua-anak (Damayanti & Djuwita, 2018). Pola asuh, yaitu cara orang tua berinteraksi dengan anak selama masa tumbuh kembang, memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Komunikasi antarpribadi menjadi salah satu bentuk interaksi yang

signifikan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku positif. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, banyak pembelajaran terjadi melalui pengamatan di lingkungan sosial, termasuk perilaku, keyakinan, dan sikap yang diperoleh dari keluarga. Gaya komunikasi dalam keluarga membentuk pola pikir, perasaan, dan perilaku individu. Misalnya, komunikasi negatif seperti otoriter, agresif, atau pasif dapat memicu perilaku destruktif dan kekerasan (Rinaldi et al., 2023). Sebaliknya, komunikasi positif menciptakan perilaku yang baik (Devito, 2016). Komunikasi buruk antara orang tua dan remaja dapat berdampak negatif pada hubungan remaja dengan pasangannya. Martínez-Gómez et al. (2023) menemukan bahwa gaya komunikasi negatif orang tua-anak berkorelasi signifikan dengan penggunaan kekerasan dalam pacaran. Penelitian Pinilih & Margowati (2016) juga menunjukkan hubungan antara komunikasi antarpribadi orang tua-remaja dan agresivitas remaja. Namun, Salazar (2016) mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara komunikasi antarpribadi orang tua-remaja dan agresivitas remaja, berbeda dengan temuan sebelumnya.

Sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, bahwa orang tua bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi sifat remaja. Lingkungan, termasuk daerah tempat tinggal dan budaya, juga memiliki kesamaan dalam kepentingan sebagai pembentuk *behavior* sang remaja. Kepribadian seseorang dipengaruhi lingkungannya. Individu di kota-kota kecil memiliki atribut unik yang membedakan mereka dari rekan-rekan mereka di kota besar. Lingkungan di kota cenderung individualis dibandingkan di desa. Sikap yang seperti inilah yang mengakibatkan mudarnya saling mengasihi, dengan mudarnya sikap saling mengasihi akan memudahkan orang berperilaku agresif (Ma'mun & Mustofa, 2022). Perbedaan lingkungan dan gaya hidup di kota dan desa tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan remaja. Perbedaan komunikasi antarpribadi orang tua-remaja di kota besar dan di kota kecil tersebut akan mempengaruhi perilaku agresif remaja saat berpacaran perilaku remaja. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan factor lingkungan sebagai factor pembanding. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis apakah komunikasi antarpribadi orang tua-anak terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran dan apakah ada perbedaan pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-anak terhadap perilaku agresif

remaja saat berpacaran di kabupaten bekasi dan kota bekasi. Penelitian akan dilakukan di dua wilayah: Kota Bekasi sebagai kota besar, dan Kabupaten Bekasi sebagai kota kecil.

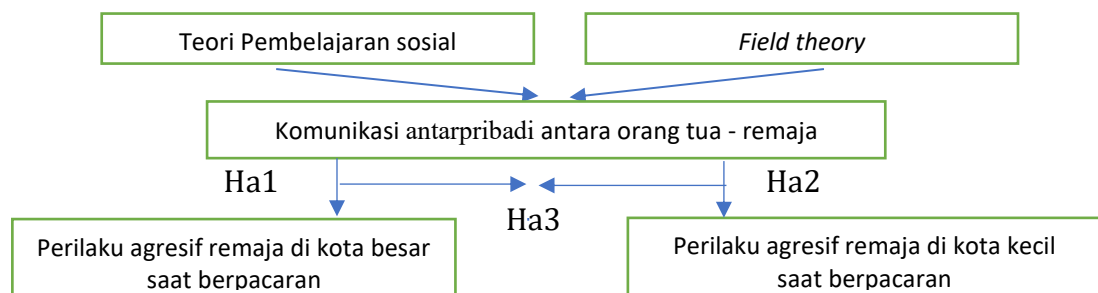
PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku kekerasan seseorang muncul dari interaksi sosial mereka dengan orang lain, dan interaksi ini sangat penting untuk pembentukan kepribadian mereka. Manusia mempelajari fakta, peraturan, teknik, taktik, sikap, dan keyakinan dengan mengamati orang lain (Yanuardianto, 2019). secara alamiah saat manusia berinteraksi, secara tidak langsung individu juga akan melakukan observasi pada individu lain. Setelah mengamati perilaku orang lain, maka orang akan meniru perilaku tersebut dan melakukan perubahan perilaku. Jika yang diamati baik, maka perilakunya akan positif, sebaliknya jika yang diamati adalah negative, maka perilaku agresif akan muncul (Manik et al., 2022). Salah satu perilaku agresif yang dilakukan remaja adalah kekerasan dalam berpacaran (KDP) atau dating violence merupakan kekerasan saat berpacaran yang dilakukan oleh salah satu pasangan (baik Perempuan atau laki-laki) kepada pasangannya, namun kekerasana ini lebih banyak dirasakan oleh perempuan (Khaninah & Widjanarko, 2017). Agresi yang terjadi tersebut dapat diambil hasil dari melihat orang lain melakukan agresivitas tersebut, salah satunya adalah paparan perilaku agresif dalam hubungan orang tua-anak, yaitu komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak (Damayanti & Djuwita, 2018). Beberapa bentuk perilaku agresif saat berpacaran adalah kissing, necking, petting, intercourse, bullying dan hubungan seksual (Lukitasari, 2018).

Perilaku agresif juga dipengaruhi oleh interaksi antara sifat pribadi mereka dan lingkungan/konteks sosial yang ada. Sebagaimana Field theory bahwa perubahan dalam satu bagian dari field dapat mempengaruhi bagian lainnya, perubahan dalam norma sosial dapat mengubah individu dalam berperilaku pada sosial tersebut. Lingkungan di kota cenderung individualis dibandingkan di desa. Sikap yang seperti inilah yang mengakibatkan mudahnya saling mengasihi, dengan mudahnya sikap saling mengasihi akan memudahkan orang berperilaku agresif (Ma'mun & Mustofa, 2022). Perbedaan lingkungan dan gaya hidup di kota dan desa tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan remaja. Perbedaan komunikasi antarpribadi orang tua – remaja di kota besar dan di kota kecil tersebut akan mempengaruhi terhadap perilaku perilaku agresif perilaku remaja.

Komunikasi antarpribadi keluarga (permusuhan verbal) terhadap kekerasan dalam pacaran remaja dan perilaku eksternalisasi, sedangkan dampak tidak langsung yang signifikan hanya terdeteksi melalui sikap remaja terhadap (Lu et al., 2021a). Sementara hasil penelitian Rini (2020) membuktikan adanya hubungan signifikan negatif antara komunikasi antarpribadi orang tua-remaja dengan kenakalan remaja, yang berarti semakin kurangnya komunikasi antarpribadi orang tua akan meningkatkan kenakalan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi orang tua dan kepedulian orang tua terhadap kekerasan dalam pacaran. Dalam multivariat model, persepsi kepedulian orang tua adalah faktor pelindung yang paling penting mencegah terjadinya kekerasan fisik dan seksual dalam pacaran antara laki-laki dan perempuan. Tingginya tingkat komunikasi ibu dan ayah kepada anak menunjukkan lebih sedikit viktimisasi kekerasan fisik di antara laki-laki dan perempuan dan lebih sedikit korban kekerasan seksual viktimisasi di kalangan perempuan. Hasil yang didapatkan dari penjabaran penelitian-penelitian terdahulu, dirumuskan hipotesis berikut:

- Ha1 : Terdapat pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-remaja terhadap Perilaku agresif remaja dalam berpacaran di kota Bekasi
- Ha2 : Terdapat pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-remaja terhadap Perilaku agresif remaja dalam berpacaran di Kabupaten Bekasi
- Ha3 : Terdapat perbedaan pengaruh antara komunikasi antarpribadi orang tua-remaja terhadap Perilaku agresif remaja dalam berpacaran di kota Bekasi dan di Kabupaten Bekasi



Gambar 1 Paradigma Penelitian dan Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian merupakan di Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Sedangkan objek Penelitian adalah komunikasi antar pribadi antara orang tua – remaja dan perilaku agresif remaja saat berpacaran. Remaja yang sedang atau sudah pernah berpacaran akan menjadi populasi dalam penelitian ini. Sampel yang di ambil dalam

penelitian ini remaja yang berada di kota Bekasi sebagai kota besar sebanyak 100 responden dan kabupaten Bekasi sebagai kota kecil sebanyak 100 responden. Dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner melalui *google form* yang melibatkan pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan kepada responden yang telah dipilih sebelumnya (Suliyanto, 2018).

Sebelum pengujian, dilakukan pilot studi untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner. Validitas mengukur ketepatan instrumen penelitian (Suliyanto, 2018) dengan menggunakan korelasi product moment. Pertanyaan dianggap valid jika $\alpha < 0,05$. Reliabilitas menilai konsistensi alat ukur, diuji dengan Alpha Cronbach, di mana $\alpha \geq 0,637$ menunjukkan instrumen reliabel (Suliyanto, 2018). Pengujian dilakukan pada 36 responden yang sedang atau pernah berpacaran. Hasil menunjukkan semua instrumen valid ($\alpha < 0,05$) dan reliabel ($r > 0,8$).

Untuk menguji Hipotesis dilakukan uji regresi sederhana untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel independen secara linear (Suliyanto, 2018), dengan model sebagai berikut:

$$PA = \alpha + \beta_1 KI_1 + e$$

Keterangan:

PA = Perilaku Agresif remaja saat berpacaran

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

KI = Komunikasi antarpribadi orang tua – anak

e = error (Kesalahan residu)

Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_a diterima, yang berarti komunikasi interpersonal orang tua-anak berpengaruh terhadap perilaku kekerasan remaja saat berpacaran. Baru-baru ini, uji relaps dilakukan dengan diawali uji tipikalitas informasi menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk menentukan normalitas penyebaran informasi. Informasi dianggap tersebar normal jika nilai $p > 0,05$. Selain itu, uji relaps harus lolos uji kecurigaan klasik, meliputi multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas mengukur hubungan antar variabel independen, dengan syarat tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 (Priyatno, 2014). Sementara uji heteroskedastisitas, menggunakan metode Glejser, memeriksa kestabilan varians residual. Jika nilai $p > 0,05$, tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Sebagai pengembangan, uji Chow digunakan untuk hipotesis 3 guna mengidentifikasi perbedaan pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-remaja terhadap perilaku permusuhan remaja saat berpacaran di Kota dan Kabupaten Bekasi.

$$F_{hitung} = \frac{(RSS_r - RSS_{ur})/k}{RSS_{ur}/(n_1 + n_2 - 2k)}$$

Keterangan:

RSS_{ur} : Residual Sum of Square (RSS) dari model regresi di Kota Besar +
Residual Sum of Square (RSS) dari model regresi di Kota Kecil

RSS_r : Residual Sum of Square (RSS) gabungan

n : Jumlah observasi

k : Jumlah parameter estimasi

F_{tabel} : (α ; df ($n-k-1$))

α : Tingkat Signifikansi (5%)

Kriteria penerimaan Uji Chow, Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti H_0 ditolak. Mengartikan bahwa ada perbedaan pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Total responden berjumlah 200 orang, 100 responden (50%) yang berdomisili di kota Bekasi dan 100 responden (50%) yang berdomisili di kabupaten Bekasi. Hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov memperlihatkan tingkat signifikansi 0,078 > dari 0,05 jadi data berdistribusi normal, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Hasil uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.85973834
	Positive	.060
	Negative	-.055
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.076

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024)

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi dengan nilai VIF 1 lebih kecil dari 10, secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	189.836	10.852		17.492	.000		
	TX	-1.542	.121	-.671	-12.728	.000	1.000	1.000

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024).

Hasil uji heteroskedastisitas nilai *p-value* data penelitian ini berada pada angka 0.058. Hasil ini menunjukkan bahwa *p-value* > 0.05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.483	6.439		.075	.948
	TX	.137	.072	.134	1.903	.058

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024)

Hasil uji regresi di kabupaten Bekasi dan di kota Bekasi menunjukkan tingkat signifikansi yang sama yaitu $0,000 > 0,05$ yang berarti H_{a1} dan H_{a2} diterima bahwa komunikasi antar pribadi orang tua-anak berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran baik di Kota Bekasi maupun di Kab. Bekasi, (tabel 4 & 5).

Tabel 4: Hasil Uji Regresi Kabupaten Bekasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	197.643	16.959		11.654	.000
	TX	-1.614	.193	-.646	-8.380	.000

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024)

Tabel 5: Hasil Uji Regresi Kota Bekasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	179.622	14.382		12.489	.000
	TX	-1.446	.158	-.679	-9.156	.000

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024)

Hasil uji chow dengan menggunakan nilai residual dari uji regresi dapat dilihat pada tabel 6,7 & 8, berikut:

Tabel 6: Hasil Anova di Kabupaten Bekasi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	18332.454	1	18332.454	70.224	.000 ^b
	Residual	25583.656	98	261.058		
	Total	43916.110	99			

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024)

Tabel 7:Hasil Anova di Kota Bekasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20432.981	1	20432.981	83.829	.000 ^b
	Residual	23887.179	98	243.747		
	Total	44320.160	99			

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024)

Tabel 8:Hasil Anova di Kota Bekasi & Kabupaten Bekasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40956.666	1	40956.666	162.011	.000 ^b
	Residual	50054.729	198	252.802		
	Total	91011.395	199			

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS (2024)

Untuk menguji hipotesis perbedaan pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-anak terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran di Kabupaten bekasi dan kota bekasi dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Hasil Perhitungan Nilai F sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{(RSSr - RSSur)/k}{RSSur/(n1 + n2 - 2k)} \\
 &= \frac{(50054.729 - (25583.656 + 23887.179))/2}{(25583.656 + 23887.179)/(100 + 100 - 4)} \\
 &= \frac{291.948}{252.402} \\
 &= 1.1567
 \end{aligned}$$

Berdasarkan F tabel dengan signifikansi 5%, diketahui nilai F table adalah 2.2599. Berdasarkan hasil perhitungan di dapatkan hasil F hitung < F table, maka H0₃ diterima, artinya Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara komunikasi antarpribadi orang tua-remaja terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran di kota besar (diwakili kota bekasi) dan di kota kecil (diwakili Kab. Bekasi).

Pembahasan

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua-anak berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif remaja dalam berpacaran di Kab. Bekasi dan Kota Bekasi. Semakin baik komunikasi orang tua-anak, semakin rendah agresivitas remaja. Temuan ini mendukung penelitian Lu et al. (2021) yang menunjukkan pengaruh signifikan komunikasi keluarga (permusuhan verbal) terhadap kekerasan

dalam pacaran dan perilaku eksternalisasi, serta sejalan dengan penelitian Rini (2020) yang menemukan hubungan negatif signifikan antara komunikasi orang tua-anak dan kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua-remaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi sifat anak kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pola komunikasi keluarga sangat bergantung pada keseimbangan antara elemen positif dan negatif dalam interaksi keluarga. Dalam hal ini, Social Learning Theory memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana pengamatan terhadap perilaku orang tua dapat membentuk sikap remaja terhadap kekerasan dan memengaruhi perilaku mereka dalam hubungan interpersonal/antarpribadi. Komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak, termasuk dalam kehidupan sosialnya, seperti hubungan berpacaran di masa remaja. Pada masa remaja, hubungan dengan pasangan sering menjadi arena di mana anak mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dari rumah, termasuk bagaimana mereka mengelola konflik dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat memberikan dampak besar terhadap perilaku remaja, termasuk potensi munculnya perilaku agresif dalam hubungan mereka.

Perilaku agresif dalam hubungan remaja bisa berbentuk agresi fisik, verbal, atau emosional. Faktor yang memengaruhi perilaku ini beragam, termasuk pengalaman masa kecil, kondisi emosional, lingkungan sosial, dan hubungan dengan orang tua. Remaja yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik atau tidak mendapatkan bimbingan tentang bagaimana menyelesaikan konflik cenderung menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk mengatasi permasalahan dalam hubungan. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi yang baik antara orang tua dan anak juga dapat membantu orang tua dalam memberikan pemahaman empati yang cukup kepada anaknya. Orang tua yang mampu memberikan contoh bagaimana berempati terhadap orang lain dapat membantu anaknya memahami perasaan orang lain dan menghargai perasaan orang lain. Hal ini dapat mencegah perilaku agresif karena anak tidak akan merasa perlu menggunakan kekerasan atau kekerasan untuk merasa penting atau berkuasa. Komunikasi antarpribadi yang buruk antara orang tua dan anak dapat berdampak negatif terhadap perilaku agresive pada anak. Orang tua yang tidak mampu memberikan

dukungan emosional yang cukup kepada anaknya dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan tidak aman, sehingga akan mencari cara lain untuk merasa penting dan berkuasa seperti dengan melakukan intimidasi terhadap temannya/pacarnya. Sementara komunikasi antarpribadi yang baik antara orang tua dan remaja dapat membantu mencegah perilaku bullying pada anak. Orang tua hendaknya memperhatikan cara mereka berkomunikasi dengan anak, terutama dalam memberikan dukungan emosional dan menunjukkan contoh bagaimana berempati terhadap orang lain. Dengan demikian, orang tua dapat membuat lingkungan yang lebih baik sekaligus dapat mendukung bagi anak-anaknya (Ahmad & Hazim, 2023)

Hasil uji statistik Chow Test memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-remaja terhadap perilaku agresif remaja dalam berpacaran di Kab. Bekasi dan Kota Bekasi. Sesuai dengan teori Lewin, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara sifat pribadi dan konteks sosial, serta sejalan dengan Field Theory yang menyatakan bahwa perubahan norma kelompok memengaruhi perilaku individu dalam kelompok. Lingkungan memengaruhi pola komunikasi orang tua-anak, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku agresif remaja. Dengan demikian, pola komunikasi antarpribadi orang tua-anak memiliki pengaruh yang sama terhadap perilaku agresif remaja baik di kota besar maupun kota kecil.

Perilaku agresif remaja dalam berpacaran sering kali dipengaruhi oleh pola komunikasi antarpribadi antara orang tua-remaja. Baik di kota besar maupun kota kecil, pola komunikasi ini memiliki pengaruh yang serupa terhadap pembentukan karakter dan emosi remaja, yang kemudian berdampak pada cara mereka menjalin hubungan romantis. Baik di kota besar maupun kota kecil, pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak memiliki fungsi yang sama, Anak yang merasa didukung secara emosional cenderung memiliki kestabilan emosi, sehingga lebih mampu mengelola konflik dalam hubungan berpacaran tanpa menggunakan agresi. Dan Orang tua di kedua wilayah menggunakan komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan, toleransi, dan cara menyelesaikan masalah tanpa kekerasan. Pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, baik di kota besar maupun kota kecil, membantu remaja mengembangkan keterampilan regulasi emosi. Hal ini penting dalam mencegah perilaku agresif dalam hubungan berpacaran. Sebaliknya, pola komunikasi yang buruk, seperti

kurangnya keterbukaan atau adanya pola komunikasi otoriter, dapat menimbulkan frustrasi pada remaja dan meningkatkan kecenderungan untuk mengekspresikan emosi negatif melalui perilaku agresif. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan di rumah memiliki dampak langsung pada kemampuan remaja untuk menghadapi konflik dalam hubungan romantis, tanpa memandang lokasi geografis. Orang tua di kota besar maupun kota kecil secara langsung maupun tidak langsung menjadi model bagi anak-anak mereka. Ketika orang tua menunjukkan pola komunikasi yang penuh empati dan mampu mengelola konflik dengan cara yang sehat, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, orang tua yang sering menunjukkan agresi verbal atau fisik dalam interaksi mereka dapat menjadi contoh buruk bagi anak dalam menyelesaikan konflik dan meningkatkan kemungkinan anak mengadopsi perilaku agresif dalam hubungan dengan orang lain (tak terkecuali saat berpacaran). Selain itu, meskipun terdapat perbedaan akses terhadap teknologi antara kota besar dan kota kecil, penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi semakin universal. Hal ini membuat remaja di kedua wilayah sama-sama terpapar informasi yang memengaruhi pandangan mereka tentang hubungan, kegagalan orang tua dalam menjalin komunikasi yang baik dapat membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, termasuk normalisasi perilaku agresif saat berpacaran.

Penelitian ini mendukung temuan Lu et al. (2021) dan Kast et al. (2016), yang menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dalam mencegah perilaku agresif remaja dalam berpacaran. Pendekatan tersebut mencakup peningkatan komunikasi positif antara orang tua dan remaja serta penguatan hubungan emosional dalam keluarga. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan teori Social Learning, yang menyatakan bahwa pola komunikasi yang baik, seperti keterbukaan, empati, dan dukungan, tidak hanya menjadi sarana pembelajaran sosial tetapi juga menciptakan rasa aman emosional bagi remaja. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan ekonomi memengaruhi dinamika komunikasi keluarga, relevan dengan perbedaan antara Kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi. Maka dari itu, pengurangan perilaku agresif remaja dalam berpacaran memerlukan pendekatan terpadu, mencakup penguatan komunikasi keluarga, peningkatan koneksi emosional, dan intervensi sosial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung.

KESIMPULAN

Hasil pengujian didapatkan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua-remaja memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat perilaku agresif remaja saat berpacaran di Kota Bekasi maupun di Kab. Bekasi. Yang berarti bahwa semakin baik komunikasi antarpribadi orang tua-anak semakin menurun aggrasivitas remaja dalam berpacaran baik di kota beksi maupun di Kabupaten Bekasi. Sedangkan dari hasil Chow test memperlihatkan, tidak terdapat perbedaan pengaruh komunikasi antarpribadi orang tua-anakterhadap tingkat perilaku agresif remaja saat berpacaran di Kab. Bekasi dengan di Kota Bekasi. Artinya pola komunikasi antarpribadi orang tua berpengaruh terhadap perilaku agresif remaja saat berpacaran baik di Kota Bekasi maupun Kab. Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Khaidir Miftakhul Afif & Hazim Hazim. (2023). Interpersonal Communication between Parents and Children with Bullying Behavior in Students. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. Vo. 13 No. 3 Hal. 517-526
- Baron, R. A., & Donn Byrne. (2004). *Psikologi Sosial* (Edisi 10). Erlangga.
- Connolly, J., Craig, W., Goldberg, A., & Pepler, D. (2004). Mixed-Gender Groups, Dating, and Romantic Relationships in Early Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 14(2), 185–207. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2004.01402003.x>
- Damayanti, M., & Djuwita, E. (2018). The Relationship between Father Involvement and Dating Violence in Middle Adolescent. *Proceedings of the Universitas Indonesia International Psychology Symposium for Undergraduate Research (UIPSUR 2017)*. <https://doi.org/10.2991/uipsur-17.2018.53>
- Devito, J. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (K. Fleming, Ed.; Edisi 14). New York: Harpers and Row Publisher.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Universitas Diponegoro.
- Kast, N. R., Eisenberg, M. E., & Sieving, R. E. (2016a). The Role of Parent Communication and Connectedness in Dating Violence Victimization among Latino Adolescents. *Journal of Interpersonal Violence*, 31(10), 1932–1955. <https://doi.org/10.1177/0886260515570750>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151-160>
- Lu, Y., Pettigrew, J., Shin, Y., Castillo, M. A., & Allsup, J. (2021a). How Does Family Communication Relate to Adolescent Dating Violence and Externalizing Behaviors? The Role of Parent-Adolescent Risk Communication and Attitudes toward Violence in a Nicaraguan Sample. *Health Communication*, 36(10), 1268–1277. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1750763>
- Lukitasari, I. T. (2018). *Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua Dan Asal Sekolah*. Universitas Muahmmadiyah Surakarta.

- Ma'mun, S., & Mustofa, T. Z. (2022). KARAKTER MASYARAKAT DESA DAN KOTA: TINJAUAN KRITIS IBNU KHALDUN TERHADAP MASYARAKAT MILLENIAL. *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 85–107. <https://doi.org/10.37842/sinau.v8i2.109>
- Manik, S., Sembiring, M., Padang, I., & Manurung, L. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i2.729>
- Martínez-Gómez, J. A., Rey-Anacona, C. A., Bolívar-Suárez, Y., Rodríguez-Díaz, F. J., & Álvarez-Arregui, E. (2023). Effects of Negative Communication on Family Dynamic and Dating Violence. *Revista Iberoamericana de Psicología y Salud*, 14(2), 83–91. <https://doi.org/10.23923/j.rips.2023.02.069>
- Myers, D. G. (2012a). *Psikologi Sosial* (Edisi 10). Salemba Humanika.
- Pellerone, M., Ramaci, T., Granà, R., & Craparo, G. (2017). Identity development, parenting styles, body uneasiness, and disgust toward food. *Clinical Neuropsychiatry*, 14(4), 275–286.
- Pinilih, S. S., & Margowati, S. (2016). Hubungan Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Agresivitas Pada Anak Usia Remaja Di Smk X Magelang. *Publikasiilmiah*, 424–435.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah data terpraktis* (Edisi 1). Andi Offset.
- Rinaldi, C. M., Bulut, O., Muth, T., & Di Stasio, M. (2023). The Influence of Parenting Dimensions and Junior High School Students' Involvement in Bullying. *Journal of School Violence*, 22(2), 183–197. <https://doi.org/10.1080/15388220.2022.2162534>
- Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5380>
- Salazar, L. R. (2016). The relationship between compassion , interpersonal communication apprehension , narcissism and verbal aggressiveness Merhamet , kişilerarası iletişim kaygısı , narsizim ve sözel saldırganlığın ilişkisi. *The Journal of Happiness \& Well-Being*, 4(1), 1–14.
- Suliyanto, Prof. Dr. SE. M. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (Edisi 1).
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2019). Kenakalan Remaja dan Psikososial. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(2), 181. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i2.409>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>